

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA BALI BERBASIS LITERASI DIGITAL

oleh

Ni Made Ari Tresnawati

SMK Negeri 3 Tabanan

e-mail: deari.tresna90@gmail.com

Abstrak

Mata pelajaran Bahasa Bali merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib yang diajarkan di jenjang dasar dan menengah di Bali. Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Bali sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menulis termasuk di dalam kemampuan literasi. Perkembangan dunia pada saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, bentuk kehidupan manusia telah berbasis informasi. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan agar lebih siap menghadapi era pendidikan di abad 21. Tingginya tingkat pemakaian gawai (*smartphone*) saat ini memicu hadirnya *trend* literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami informasi berbasis perangkat digital. Tingginya intensitas penggunaan gawai pada remaja, memungkinkan guru untuk mengoptimalkan peran gawai tersebut tidak sekadar sebagai sarana hiburan bagi siswa, akan tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media sosial sebagai salah satu aplikasi yang paling sering diakses oleh siswa dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis literasi digital. Pengoptimalan peran media sosial sebagai media pembelajaran Bahasa Bali dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengemas materi pengajaran bahasa Bali. Dengan mengarahkan siswa pada pemahaman literasi digital yang baik, dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut.

Kata Kunci : *Media Sosial, Pembelajaran Bahasa Bali, Literasi Digital*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Bali merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan pada satuan pendidikan di provinsi Bali. Tujuan pengajaran muatan lokal Bahasa Bali agar siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan, dan bahasa pengantar kebudayaan daerah Bali. Siswa diharapkan mampu memahami bahasa dan sastra Bali dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. Mata pelajaran Bahasa Bali diatur melalui Pergub No 20 Tahun 2013 tentang struktur kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Bali. Dalam Pergub tersebut juga diatur bahwa sekolah pada setiap jenjang di Bali wajib mengajarkan mata pelajaran Bahasa Bali sebanyak 2 jam pelajaran setiap

minggunya. Hal ini diperkuat kembali pada Perda No. 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali pada pasal 11 ayat (1) dalam mengintensifkan pembinaan sebagaimana dimaksud Pasal 10 ayat (2). Gubernur/Bupati/Walikota berkewajiban: (a) mewajibkan seluruh jalur dan jenjang pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran/mata kuliah Bahasa Bali sebagai Muatan Lokal / Mata Pelajaran wajib diajarkan minimal 2 (dua) jam perminggu (I Nyoman Suka Ardiyasa, 2020). Dengan adanya peraturan-peraturan di atas, maka dapat dijadikan dasar dalam perlindungan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Bali, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, bahasa Bali sebagai sebuah keterampilan kebahasaan perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Memasuki era revolusi industri 4.0 sekarang ini menjadikan sebuah tantangan bagi guru bahasa Bali dalam menciptakan suatu inovasi dalam pengajaran bahasa Bali. Inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi saat ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Bali yang mencakup materi bahasa, sastra, dan aksara Bali. Kompetensi lulusan era revolusi industri 4.0 diharapkan memiliki kompetensi literasi data meliputi kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi dunia digital dengan cara memahami cara kerja mesin aplikasi teknologi. Kompetensi data yang dimaksud diselaraskan dengan pendidikan bahasa Bali, dalam artian, pembelajaran bahasa Bali dibingkai dan diadaptasikan sesuai perkembangan zaman saat ini. Selain itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Bali mengacu era revolusi industri 4.0 (Jatiyasa, 2019).

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Bali sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa lisan atau orasi mengacu pada proses dari aspek berbicara dan mendengarkan. Bahasa tulis atau literasi, dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis (Resmini, 2013).

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sudah tentu guru menggunakan media pembelajaran untuk mengoptimalkan penyampaian materi ajar kepada siswa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Daryanto (2010: 4) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.

Media sosial sebagai salah satu aplikasi yang paling sering diakses oleh siswa dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis literasi digital. Guru dapat menggunakan media sosial sebagai sumber media pembelajaran, seperti pemanfaatan meme karikatur atau kartun, dan dapat pula digunakan sebagai wadah publikasi bagi tugas pembelajaran berbasis proyek. Pengoptimalan peran media sosial sebagai media pembelajaran akan mengarahkan siswa pada pemahaman literasi digital yang baik, sehingga dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut (Assidik, 2018). Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, YouTube dan berbagai media teknologi komunikasi informasi digital lainnya dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bahasa Bali yang dapat dimanfaatkan oleh para guru.

2. METODE

Secara harfiah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", dari kata *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *ordos* artinya jalan, cara atau arah (istilah dari bahasa Yunani "*methodus*"). Arti luas adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, arti khusus cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 2012: 2). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang memaparkan atau menjelaskan data yang sudah dikumpulkan menggunakan kata-kata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks yang analisisnya diuraikan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, dalam hal ini media pembelajaran menjadi komponen integral dari sistem pembelajaran yang menempati posisi cukup penting. Melalui kapasitas seorang guru sebagai pendidik, guru berhak mengintegrasikan muatan literasi informasi dan media dalam pembelajaran (Assidik, 2018).

Menurut Ariyanti (dalam Widya, 2017) literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, maka literasi tidak lagi semata-mata terbatas hanya pada ruang dunia nyata yang lebih menekankan pada kemampuan baca dan tulis saja. Namun juga berkembang pada hampir setiap

bidang kehidupan, salah satunya adalah literasi di dunia maya seperti literasi informasi, literasi digital, literasi teknologi dan berbagai literasi lainnya.

Gilster dalam (Hadayani, Delinah, and Nurlina, 2020) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Media sosial merupakan salah satu media digital yang paling sering diakses oleh siswa. Menurut Khan (dalam Anwar, 2017) Media sosial merupakan media bersifat online tools yang memfasilitasi interaksi antara penggunanya dengan cara pertukaran informasi, pendapat, dan peminatan. Media sosial terdiri dari beragam *tools* dan teknologi yang terdiri dari proyek gabungan (contoh: Wikipedia, *Wiki-spaces*), blogs (contoh: *Wordpress*), mikroblogs (contoh: Twitter), komunitas *content* (contoh: Youtube), situs jejaring sosial (contoh: Facebook, Instagram, Path), *folksonomies* atau *tagging* (contoh: *delicious*), *virtual game worlds* (contoh: *World of Warcraft*), *virtual social worlds* (contoh: *Second Life*), dan semua akses berbasis internet lainnya. Salsabila dalam (Mastini, Kantriani, and Arini 2021) menyatakan dalam teori generasi, saat ini generasi muda merupakan generasi alfa. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk memakai media sosial sebagai alat belajar dan menyerap segala informasi. Melihat hal tersebut, ternyata pembelajaran bahasa juga dapat dicapai melalui media sosial. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk strategi dalam pengajaran bahasa Bali yang berbasis literasi digital.

Saat ini terdapat beberapa aplikasi media sosial yang sering dijadikan media pembelajaran bahasa Bali oleh para guru bahasa Bali di sekolah dan pengajar bahasa Bali lainnya seperti para Penyuluh Bahasa Bali yang ditugaskan di setiap desa dinas di Bali untuk memberikan penyuluhan terkait pengembangan dan pelestarian bahasa Bali. Para guru dan penyuluh bahasa Bali dapat membuat konten berupa video yang diunggah di aplikasi YouTube ataupun membuat postingan berupa foto dan video di aplikasi Facebook dan Instagram, yang berisikan materi ajar bahasa Bali, yaitu terkait dengan materi bahasa, aksara, dan sastra Bali yang dikemas dalam bentuk bacaan sehingga dapat meningkatkan minat literasi siswa. Selain itu, guru dapat pula menyampaikan materi ajar melalui aplikasi WhatsApp, di mana selain dapat membagikan materi berupa file, guru juga dapat melaksanakan pengajaran aksara Bali dengan memanfaatkan fitur *chat* pada grup WhatsApp yang didukung oleh aplikasi papan ketik aksara Bali. Di samping siswa diharapkan dapat mengakses dan membaca serta memahami materi ajar yang diunggah oleh guru melalui media sosial, siswa juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan tugas hasil belajar seperti tugas berbasis proyek berupa video atau gambar sesuai instruksi yang diberikan oleh guru. Adapun contoh media pembelajaran bahasa Bali berbasis literasi digital pada

media sosial yang dibuat oleh guru dan dapat diakses oleh para siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Media Pembelajaran Bahasa Bali di YouTube



Gambar 2.2 Media Pembelajaran Bahasa Bali di Instagram



Gambar 2.3 Media Pembelajaran Bahasa Bali di Facebook



Gambar 2.4 Media Pembelajaran Bahasa Bali di WhatsApp

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa media sosial dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bahasa Bali berbasis literasi digital, yang saat ini sangat mudah diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja dengan dukungan ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang memadai. Sisi lain dari pemanfaatan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran adalah guru dapat ikut serta mengontrol siswa dalam menggunakan media

sosial di mana saat ini banyak tersebar informasi yang bersifat *hoax* atau berita bohong yang beredar di media sosial. Selain pandai dalam penggunaan teknologi dalam bermedia sosial, guru dan siswa juga agar dapat bijak dan bertanggung jawab dalam mengunggah sebuah konten, berkomentar, dan membagikan sesuatu di media sosial, salah satunya adalah dengan cara ikut serta memutus penyebaran berita *hoax* yang belum pasti kebenarannya.

4. PENUTUP

Simpulan

Bahasa Bali merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di satuan pendidikan di Bali. Bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu di Bali patut dipelihara dan dilestarikan, salah satunya melalui pengajaran bahasa Bali di sekolah. Di era seperti saat ini, di mana perkembangan teknologi informasi sangat meningkat begitu pesat, dan memasuki era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa Bali untuk dapat melaksanakan pengajaran bahasa yang inovatif dan kreatif. Media sosial sebagai salah satu media digital yang saat ini sangat sering diakses oleh siswa, dapat dijadikan media pembelajaran alternatif berbasis literasi digital. Guru bahasa Bali dan pengajar bahasa Bali lainnya seperti Penyuluh bahasa Bali dapat memanfaatkannya dengan cara berkeaktifitas dan berinovasi membuat konten pada media sosial, yang berisikan materi ajar bahasa Bali, yaitu terkait bahasa, aksara, dan sastra Bali.

Saran

Sebagai bahasa daerah yang merupakan akar kebudayaan Bali, bahasa Bali patut dipelihara dan dilestarikan, salah satunya melalui pengajaran bahasa Bali di lingkungan sekolah. Di era digital saat ini, guru diharapkan dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas di dalam mengembangkan media pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial yang berbasis literasi digital. Selain pandai dalam penggunaan media sosial, diharapkan pengguna media sosial dapat bijak dan bertanggungjawab dalam menggunakan media sosial yang dimiliki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Fahmi. 2017. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1(1): 137.
- Assidik, Gallant Karunia. 2018. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Yang Interaktif Dan Kekinian." *Seminar Nasional SAGA Universitas Ahmad Dahlan*: 242-46.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Hadayani, Dwi Okta, Delinah, and Nurlina. 2020. "Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21

- (Revolusi Industri 4.0).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 21: 999–1015.
- I Nyoman Suka Ardiyasa. 2020. “Upaya Penjaminan Mutu Pengajaran Bahasa Bali Dalam Dunia Pendidikan.” 1(1): 28–35.
- Jatiyasa, I Wayan. 2019. “[Http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Dharmaacarya](http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Dharmaacarya).” : 139–44.
- Mastini, Gusti Nyoman, Ni Ketut Kantriani, and Ni Wayan Arini. 2021. “Peran Media Sosial Instagram Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Bali.” 4(2): 686–95.
- Maulana, Murad. 2015. “Definisi , Manfaat Dan Elemen Penting Literasi Digital.” *Seorang Pustakawan Blogger* 1(2): 1–12. <https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>.
- Resmini, Novi. 2013. “Oration and Literacy in Language Teaching.” *UPI Repository*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_IN_DONESIA/196711031993032NOVI_RESMINI/ORASI__DAN__LITERASI__DALAM_PENGAJARAN_BAHASA.pdf.
- Sudarto. 2012. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, A D I, *Jurnal Pendidikan, and Dasar Volume*. 2017. “[Http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/AW](http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/AW).”